



ADAPTASI CERITA RAKYAT DALAM DRAMA TARI *CUPAK GURANTANG* SEBAGAI PRODUK SENI WISATA DI DESA SEMBALUN BUMBUNG

Khairul Azmi¹, Aswan Kailani M.sn², Very Adrian³, Nil Wahyuni⁴, Zarina⁵, Mia Audina⁶

Alamat e-mail: azmikhaerul47@gmail.com, ashwankailani.msn@gmail.com,
veryadrian84@gmail.com, nilwahyuni16@gmail.com, rinazarina741@gmail.com,
miaaudina12dina@gmail.com

Fakultas Bahasa, Seni, dan Humaniora
Universitas Hamzanwadi

Submit: 06-07-2026, Revisi: 14-07-2026, Terbit: 28-07-2026

DOI: 10.30739/peneroka.v6i2.5356

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses adaptasi cerita rakyat Cupak Gurantang ke dalam bentuk pertunjukan drama tari sebagai produk seni wisata di Desa Sembalun Bumbung, Lombok Timur. Sebagai salah satu warisan sastra lisan yang kaya akan nilai moral, Cupak Gurantang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di luar fungsi edukasi konvensional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi dan manajemen seni pertunjukan. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, dan studi dokumen terkait struktur cerita asli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi dilakukan melalui rekonstruksi alur cerita, stilisasi gerak tari, dan penyesuaian durasi pementasan agar sesuai dengan karakteristik dan minat wisatawan. Drama tari Cupak Gurantang yang disajikan di Sembalun Bumbung ini menjadi strategi pelestarian budaya lokal berbasis pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa transformasi cerita rakyat menjadi seni pertunjukan wisata mampu memperkuat identitas destinasi wisata Sembalun Bumbung. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya tidak selalu berujung pada komersialisasi yang mengikis autentisitas, melainkan dapat menjadi mekanisme pelestarian warisan budaya sekaligus meningkatkan daya saing destinasi wisata melalui partisipasi aktif masyarakat lokal.

Kata kunci: Cupak Gurantang, Drama Tari, Seni Wisata, Sembalun Bumbung

Abstract

This study aims to analyze the process of adapting the Cupak Gurantang folktale into a dance-drama performance designed as a tourism art product in Sembalun Bumbung Village, East Lombok. As an oral literary heritage rich in moral values, Cupak Gurantang holds significant potential for development beyond its conventional educational function. The study employs a

qualitative method utilizing ethnochoreological and performing arts management approaches. Data were gathered through field observations, in-depth interviews with traditional leaders, and a review of documents regarding the original story structure. The findings indicate that the adaptation process involved reconstructing the narrative arc, stylizing dance movements, and adjusting the performance duration to align with the characteristics and interests of tourists. The Cupak Gurantang dance-drama presented in Sembalun Bumbung serves as a strategy for local cultural preservation rooted in community economic empowerment through the tourism sector. The study concludes that transforming the folktale into a tourism-oriented performance strengthens the identity of Sembalun Bumbung as a tourist destination. These findings indicate that cultural adaptation does not always lead to commercialization that erodes authenticity, but can instead be a mechanism for preserving cultural heritage while increasing the competitiveness of tourist destinations through the active participation of local communities.

Keywords: Cupak Gurantang, Dance-Drama, Tourism Art, Sembalun Bumbung

Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage) yang berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai moral, identitas budaya, serta memori kolektif suatu masyarakat. Melalui cerita rakyat, masyarakat tidak hanya mewariskan hiburan, tetapi juga menyampaikan pandangan hidup, norma sosial, serta nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, pelestarian cerita rakyat menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi (Janse, 2023)

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi, termasuk kekayaan cerita rakyat yang berkembang pada berbagai kelompok etnis. Salah satu cerita rakyat yang hidup dan berkembang di Pulau Lombok, khususnya dalam masyarakat Sasak, adalah cerita Cupak Gurantang. Cerita ini mengandung nilai-nilai moral yang kuat melalui pertentangan karakter antara tokoh Cupak yang melambangkan keserakahan, kelicikan, dan keangkuhan dengan tokoh Gurantang yang merepresentasikan kejujuran, keberanian, kerendahan hati, serta sikap bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadikan cerita Cupak Gurantang tidak hanya penting sebagai karya sastra lisan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter bagi masyarakat.

Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan pola konsumsi budaya menyebabkan berbagai bentuk tradisi lisan mulai mengalami penurunan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Generasi muda cenderung lebih mengenal budaya populer dibandingkan cerita rakyat daerahnya sendiri. Kondisi tersebut mendorong perlunya strategi pelestarian budaya yang tidak hanya berorientasi pada konservasi, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman sehingga tetap memiliki relevansi sosial dan ekonomi (Reindrawati, 2023)

Salah satu bentuk adaptasi tersebut dilakukan melalui pengembangan cerita rakyat menjadi seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas maupun wisatawan. Transformasi ini sejalan dengan perkembangan konsep pariwisata budaya (cultural tourism), yaitu pemanfaatan sumber daya budaya sebagai daya tarik wisata tanpa menghilangkan nilai-nilai autentiknya. (Richards, 2021) menjelaskan bahwa keberhasilan pariwisata budaya tidak hanya ditentukan oleh kualitas atraksi yang ditampilkan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat lokal dalam mempertahankan identitas budaya di tengah tuntutan industri pariwisata.

Desa Sembalun Bumbung di Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu desa wisata yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata berbasis budaya. Selain dikenal karena keindahan lanskap kawasan kaki Gunung Rinjani, desa ini juga masih mempertahankan berbagai tradisi masyarakat Sasak, salah satunya melalui pementasan drama tari *Cupak Gurantang*. Pertunjukan tersebut merupakan hasil adaptasi cerita rakyat ke dalam bentuk dramatari yang memadukan unsur tari, teater, musik tradisional, serta tata artistik sehingga lebih komunikatif bagi wisatawan tanpa menghilangkan pesan moral yang terkandung di dalam cerita.

Pengembangan drama tari Cupak Gurantang sebagai produk seni wisata tidak hanya bertujuan memperkaya atraksi wisata budaya, tetapi juga menjadi strategi pelestarian warisan budaya takbenda sekaligus pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata budaya mampu meningkatkan keberlanjutan destinasi sekaligus memperkuat identitas budaya lokal apabila dikelola secara partisipatif dan berbasis komunitas (Zhang et al., 2024).

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan kebutuhan inovasi bentuk pertunjukan. Studi estetika Cupak Gurantang di Jerowaru lebih banyak menelaah unsur bentuk, isi, dan penampilan pertunjukan. (Ruri et al., n.d.) Sementara itu, kajian Mawardi, Jufry, dan Renda (2021) berfokus pada penafsiran makna teks untuk penguatan karakter. (Mawardi et al., 2021) Kedua arah penelitian ini penting, tetapi belum menjawab secara memadai bagaimana cerita rakyat Cupak Gurantang dapat diadaptasi secara kreatif ke dalam bentuk drama tari yang dirancang secara sadar sebagai produk seni wisata di desa wisata tertentu.

Kesenjangan penelitian juga tampak pada level studi adaptasi folklore. Santosa, Siswantari, dan Mukarromah (2021) menunjukkan bahwa folklore Indonesia kerap menjadi sumber pertunjukan panggung, dan proses transformasinya melibatkan perubahan struktur cerita serta interpretasi. (Santosa et al., 2021) Asante dan Sam (2022) juga menegaskan bahwa pemindahan narasi folklor ke drama panggung membuka fungsi edukasi, sensibilisasi sosial, dan hiburan. (Asante & Sam, 2022) Namun, studi-studi tersebut belum membahas Cupak Gurantang sebagai kasus Sasak-Lombok, apalagi menautkannya dengan desain produk wisata berbasis komunitas di Desa Sembalun Bumbung.

Kesenjangan berikutnya bersifat teritorial dan aplikatif. Sejumlah studi meneliti seni Sasak sebagai penggerak desa wisata, seperti di Setanggor, yang menunjukkan adanya upaya kebangkitan seni teater Sasak melalui kolaborasi masyarakat dan pemangku kepentingan. (Jumaidin & Maisarah, 2022) Studi lain di Lombok lebih banyak membahas potensi umum warisan Sasak, pola pementasan Cepung, atau pluralisme Wayang Sasak. (Lestari & Yusra, 2022) (Alfarisi et al., 2022) (Latief et al., 2025) Namun, belum tampak penelitian yang secara khusus mengambil Desa Sembalun Bumbung sebagai lokus pengembangan drama tari Cupak Gurantang, padahal desa wisata memerlukan diferensiasi produk budaya yang berbasis identitas lokal dan partisipasi warga.

Dari telaah tersebut, persoalan ilmiah utama dapat dirumuskan sebagai belum terbangunnya model konseptual dan artistik yang menjelaskan proses adaptasi cerita rakyat Cupak Gurantang ke bentuk drama tari yang sekaligus menjaga nilai lokal, menyesuaikan kebutuhan audiens kontemporer, dan layak diposisikan sebagai produk seni wisata. Kekosongan ini penting karena berbagai studi menegaskan bahwa warisan budaya takbenda harus mampu menjawab tuntutan masa kini tanpa kehilangan dasar autentiknyanya. (Kurtieva, 2024) (Pan, 2021) Pada saat yang sama, penggunaan folklore dalam pariwisata selalu berhadapan dengan perdebatan tentang autentisitas, stilisasi, dan komodifikasi. (Mudana et al., 2025)

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan adaptasi cerita rakyat dalam drama tari Cupak Gurantang sebagai produk seni wisata di Desa Sembalun Bumbung. Secara lebih khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi nilai, struktur cerita, dan elemen pertunjukan Cupak Gurantang yang relevan untuk ditransformasikan; mendeskripsikan kebutuhan kontekstual desa

wisata terhadap produk seni berbasis budaya lokal; serta menyusun bentuk pengemasan artistik yang memungkinkan drama tari Cupak Gurantang tampil sebagai atraksi yang edukatif, otentik, menarik, dan berkelanjutan

Meskipun demikian, proses adaptasi budaya ke dalam industri pariwisata juga menghadirkan tantangan berupa potensi komersialisasi yang dapat mengurangi makna budaya apabila tidak dikelola secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana proses adaptasi cerita rakyat Cupak Gurantang dilakukan sehingga tetap mempertahankan nilai-nilai budaya sekaligus mampu memenuhi kebutuhan industri pariwisata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses adaptasi cerita rakyat Cupak Gurantang ke dalam bentuk drama tari sebagai produk seni wisata di Desa Sembalun Bumbung, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian seni pertunjukan, pelestarian budaya lokal, serta pengembangan pariwisata budaya berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi dan studi deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses adaptasi cerita rakyat *Cupak gurantang* ke dalam bentuk drama tari sebagai produk seni wisata berdasarkan perspektif pelaku budaya dan kondisi sosial budaya masyarakat Desa Sembalun Bumbung. Menurut (Creswell & Poth, 2025), penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan terhadap suatu fenomena melalui pengumpulan data secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian dilaksanakan di Dusun Bedurik Lauk, Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, yang dipilih secara purposif karena desa tersebut secara aktif mengembangkan drama tari *Cupak Gurantang* sebagai atraksi wisata budaya.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada pementasan drama tari *Cupak Gurantang* untuk mengamati bentuk adaptasi cerita, koreografi, tata artistik, penggunaan musik tradisional, serta interaksi antara pelaku seni

dan penonton. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan tokoh adat, pengelola sanggar seni, pelaku pertunjukan, dan masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan drama tari. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait proses adaptasi cerita rakyat menjadi seni pertunjukan. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, arsip pementasan, naskah cerita, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan drama tari *Cupak Gurantang*. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai proses adaptasi cerita rakyat sebagai produk seni wisata.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). (Miles et al., 2014) Pada tahap reduksi data, seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan, dan difokuskan sesuai tujuan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan proses adaptasi cerita rakyat, transformasi menjadi drama tari, peran masyarakat, dan upaya menjaga autentisitas budaya. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap hubungan antartema yang telah ditemukan, kemudian diverifikasi secara berulang menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menjamin kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian.

Pembahasan

1. Internalisasi Nilai *Cupak gurantang* dalam Karakter Warga Sembalun

Berdasarkan hasil observasi lapangan terhadap pertunjukan drama tari *Cupak Gurantang* yang dilaksanakan pada 1 Juni 2026 di Dusun Bedurik Lauk, Desa Sembalun Bumbung, pertunjukan disajikan

dalam bentuk dramatari yang memadukan unsur teater tradisional, gerak tari, musik gamelan Sasak, tata rias, serta penggunaan topeng sebagai media representasi karakter. Setiap unsur pertunjukan dirancang untuk mempertegas karakter tokoh sehingga pesan moral yang terkandung dalam cerita dapat dipahami secara lebih komunikatif oleh penonton. Tokoh Cupak divisualisasikan melalui topeng berwajah menyeramkan dengan

gestur tubuh yang menggambarkan sifat tamak, licik, dan angkuh. Sebaliknya, tokoh Gurantang ditampilkan sebagai sosok ksatria yang merepresentasikan nilai-nilai kejujuran, kebijaksanaan, tanggung jawab, serta keberanian dalam menegakkan kebenaran.

Hasil wawancara dengan tokoh adat (Mangku/Kiyai) menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Cupak Gurantang* masih dipandang relevan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sembalun Bumbung. Tokoh Gurantang dimaknai sebagai simbol karakter ideal yang mencerminkan kejujuran, kerja keras, sikap rendah hati, dan tanggung jawab, sedangkan tokoh Cupak diposisikan sebagai representasi perilaku negatif yang harus dihindari karena mencerminkan keserakahan, penyalahgunaan kekuasaan, serta pengkhianatan terhadap nilai-nilai sosial. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menikmati pertunjukan sebagai hiburan, tetapi juga memahami pesan moral yang disampaikan melalui konflik antartokoh dalam cerita.

Proses internalisasi nilai berlangsung melalui pengalaman kolektif masyarakat dalam menyaksikan maupun berpartisipasi dalam pementasan drama tari. Pertunjukan menjadi media pembelajaran budaya yang memungkinkan masyarakat, khususnya generasi muda, mengenali nilai-nilai luhur yang diwariskan melalui tradisi lisan masyarakat Sasak. Penyampaian pesan moral melalui media seni pertunjukan dinilai lebih mudah diterima karena disajikan dalam bentuk visual, musikal, dan dramatik yang mampu membangun keterlibatan emosional penonton. Dengan demikian, drama tari *Cupak Gurantang* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Lebih lanjut, internalisasi nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran simbolik dalam pertunjukan, tetapi tercermin dalam upaya masyarakat mempertahankan keberlangsungan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Keterlibatan tokoh adat, pelaku seni, dan masyarakat dalam penyelenggaraan drama tari menunjukkan adanya komitmen kolektif untuk mewariskan nilai-nilai moral kepada generasi berikutnya. Hal ini memperlihatkan bahwa pewarisan budaya tidak hanya dilakukan melalui penyampaian cerita secara verbal, tetapi juga melalui praktik budaya yang terus

direproduksi dalam kehidupan masyarakat sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan di tengah perubahan sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat *Cupak Gurantang* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai instrumen pewarisan nilai budaya dan pembentukan karakter masyarakat. Drama tari menjadi wahana transmisi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, serta kebijaksanaan yang terus diproduksi melalui praktik budaya masyarakat Sasak. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Janse, 2023) yang menegaskan bahwa warisan budaya takbenda memiliki fungsi penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus menjadi media transmisi nilai sosial kepada masyarakat.



Gambar.1 Tarian *Cupak Gurantang*
Sumber KKN kelompok 12 Sembalun Bumbung Universitas Hamzanwadi

2. Transformasi Cerita Rakyat menjadi Produk Seni Wisata

Berdasarkan hasil observasi lapangan, masyarakat Desa Sembalun Bumbung telah melakukan transformasi terhadap cerita rakyat *Cupak Gurantang* menjadi sebuah pertunjukan drama tari yang dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya. Transformasi tersebut tidak sekadar mengubah bentuk penyajian cerita dari tradisi lisan ke media pertunjukan, tetapi juga melibatkan proses adaptasi terhadap berbagai aspek artistik agar sesuai dengan karakteristik industri pariwisata tanpa menghilangkan substansi budaya yang terkandung di dalamnya. Proses tersebut menunjukkan adanya upaya masyarakat

dalam mengaktualisasikan warisan budaya lokal agar tetap relevan dengan perkembangan zaman serta memiliki nilai tambah sebagai daya tarik wisata.

Bentuk adaptasi yang dilakukan meliputi penyederhanaan alur cerita, penyesuaian durasi pertunjukan, pengembangan koreografi, penggunaan tata artistik yang lebih komunikatif, serta penambahan unsur dramatik untuk meningkatkan daya tarik pertunjukan. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan tetap mempertahankan struktur utama cerita, karakter tokoh, serta pesan moral yang menjadi inti dari cerita rakyat *Cupak Gurantang*. Dengan demikian, transformasi yang dilakukan tidak dimaksudkan untuk mengubah identitas budaya yang melekat pada cerita, melainkan sebagai strategi penyajian agar lebih mudah dipahami dan diapresiasi oleh wisatawan yang memiliki latar belakang budaya yang beragam.

Hasil wawancara dengan pelaku seni menunjukkan bahwa proses adaptasi dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan hiburan wisatawan dan upaya pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Sasak. Penyederhanaan alur cerita dan pengurangan durasi pertunjukan dilakukan sebagai respons terhadap keterbatasan waktu yang dimiliki wisatawan, sementara unsur-unsur pokok seperti karakter tokoh, konflik utama, musik tradisional, serta pesan moral tetap dipertahankan sebagai identitas utama pertunjukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses transformasi tidak berorientasi pada komersialisasi semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan budaya (*cultural sustainability*).

Transformasi cerita rakyat menjadi produk seni wisata juga memberikan dampak yang lebih luas terhadap pengembangan pariwisata berbasis budaya di Desa Sembalun Bumbung. Pertunjukan drama tari tidak hanya berfungsi sebagai atraksi wisata yang memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga menjadi media promosi budaya lokal yang memperkenalkan nilai-nilai, sejarah, dan identitas masyarakat Sasak kepada khalayak yang lebih luas. Dengan menjadikan cerita rakyat sebagai bagian dari produk wisata, masyarakat memperoleh ruang untuk mempertahankan eksistensi tradisi sekaligus menciptakan peluang ekonomi melalui sektor pariwisata.

Selain memberikan manfaat ekonomi, transformasi tersebut turut memperkuat upaya pelestarian warisan budaya takbenda melalui reproduksi budaya yang dilakukan

secara berkelanjutan. Pementasan yang dilaksanakan secara berkala mendorong keterlibatan generasi muda dalam proses latihan, penguasaan tari, musik tradisional, serta pemahaman terhadap cerita rakyat yang menjadi dasar pertunjukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan seni wisata tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap regenerasi pelaku budaya dan keberlanjutan tradisi lokal di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa transformasi cerita rakyat *Cupak Gurantang* merupakan bentuk inovasi budaya yang mampu menjembatani kepentingan pelestarian budaya dengan kebutuhan industri pariwisata. Adaptasi yang dilakukan tidak menghilangkan autentisitas nilai-nilai budaya, melainkan menjadi strategi untuk mempertahankan relevansi warisan budaya dalam konteks masyarakat modern. Temuan ini sejalan dengan (Hsu et al., 2022) yang menyatakan bahwa pengembangan warisan budaya takbenda dalam sektor pariwisata memerlukan inovasi dalam bentuk penyajian agar tetap sesuai dengan kebutuhan wisatawan tanpa menghilangkan nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat. Dengan demikian, drama tari *Cupak Gurantang* dapat dipahami sebagai bentuk transformasi budaya yang tidak hanya menghasilkan produk seni wisata, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal melalui pendekatan pariwisata yang berkelanjutan.

3. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Drama Tari sebagai Produk Pariwisata

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, pengembangan drama tari *Cupak Gurantang* sebagai produk pariwisata budaya di Desa Sembalun Bumbung tidak terlepas dari partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam penyelenggaraan pertunjukan. Keterlibatan masyarakat terlihat pada berbagai tahapan, mulai dari proses persiapan, latihan, pementasan, hingga pengelolaan kegiatan pendukung yang berkaitan dengan penyelenggaraan atraksi wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan drama tari tidak hanya bergantung pada pelaku seni, tetapi juga didukung oleh kolaborasi berbagai unsur masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal.

Dalam proses pementasan, pemuda desa berperan sebagai penari, aktor, dan penabuh gamelan yang bertanggung jawab menampilkan cerita *Cupak Gurantang* kepada wisatawan. Sementara itu, tokoh adat dan sesepuh masyarakat berperan menjaga keaslian

alur cerita, karakter tokoh, serta nilai-nilai budaya Sasak yang terkandung dalam pertunjukan agar tidak mengalami perubahan yang dapat menghilangkan makna filosofisnya. Pembagian peran tersebut menunjukkan adanya sinergi antargenerasi, di mana generasi muda berkontribusi dalam aspek teknis pertunjukan, sedangkan generasi tua berfungsi sebagai penjaga autentisitas budaya melalui proses pembinaan dan pewarisan pengetahuan budaya.

Partisipasi masyarakat juga berkembang pada aspek ekonomi kreatif yang mendukung aktivitas pariwisata budaya. Kehadiran wisatawan pada setiap pementasan membuka peluang ekonomi bagi masyarakat melalui penyediaan jasa pemandu wisata, penyewaan perlengkapan pendukung, penjualan makanan khas daerah, serta produksi cendera mata yang merepresentasikan identitas budaya lokal. Dengan demikian, drama tari *Cupak Gurantang* tidak hanya berfungsi sebagai atraksi budaya, tetapi juga menjadi salah satu penggerak aktivitas ekonomi masyarakat yang memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung.

Lebih lanjut, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan drama tari menunjukkan bahwa pengembangan atraksi wisata budaya di Desa Sembalun Bumbung menerapkan prinsip *community-based tourism* (CBT), yaitu pendekatan pembangunan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pemilik, pengelola, sekaligus penerima manfaat utama dari aktivitas pariwisata. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penyedia atraksi wisata, tetapi juga menjadi pengambil keputusan dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Model pengelolaan tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus meningkatkan kapasitas sosial dan ekonomi melalui pemanfaatan potensi budaya yang dimiliki.

Keterlibatan aktif masyarakat juga berkontribusi terhadap keberlanjutan pelestarian drama tari *Cupak Gurantang*. Partisipasi generasi muda dalam latihan dan pementasan menjadi sarana regenerasi pelaku seni, sedangkan peran tokoh adat memastikan bahwa proses pewarisan nilai-nilai budaya tetap berlangsung secara berkesinambungan. Dengan demikian, pengembangan drama tari tidak hanya berorientasi pada penciptaan atraksi wisata, tetapi juga menjadi strategi pelestarian warisan budaya

takbenda melalui keterlibatan masyarakat secara langsung dalam setiap proses penyelenggaraannya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan drama tari *Cupak Gurantang* sebagai produk pariwisata budaya sangat dipengaruhi oleh tingginya tingkat partisipasi masyarakat lokal. Keterlibatan tersebut mencerminkan implementasi prinsip *community-based tourism*, di mana masyarakat menjadi subjek utama dalam pengelolaan sumber daya budaya sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan secara lebih merata. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Reindrawati, 2023) yang menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor utama dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan karena mampu memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*), meningkatkan kapasitas masyarakat, serta menjaga keberlangsungan warisan budaya sebagai identitas local.

4. Menjaga Otentisitas Budaya di Tengah Komersialisasi Pariwisata

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan drama tari *Cupak Gurantang* sebagai produk seni wisata adalah menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai budaya dengan tuntutan industri pariwisata yang menekankan aspek atraktivitas dan kepuasan wisatawan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, masyarakat Desa Sembalun Bumbung menyadari bahwa pertunjukan budaya perlu dikemas secara lebih komunikatif agar dapat diterima oleh wisatawan, namun pada saat yang sama tetap mempertahankan unsur-unsur pokok yang menjadi identitas budaya masyarakat Sasak. Oleh karena itu, proses adaptasi yang dilakukan lebih diarahkan pada aspek teknis penyajian tanpa mengubah substansi cerita maupun nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tetap mempertahankan struktur utama cerita *Cupak Gurantang*, karakter tokoh, penggunaan musik tradisional Sasak, tata rias, kostum, serta pesan-pesan moral yang menjadi inti pertunjukan. Penyesuaian hanya dilakukan pada aspek durasi pementasan, pengembangan koreografi, tata artistik, serta penyederhanaan beberapa bagian alur cerita agar lebih efektif disampaikan kepada wisatawan yang memiliki keterbatasan waktu dan latar belakang budaya yang beragam. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa inovasi yang dilakukan tidak bertujuan mengubah identitas budaya, melainkan meningkatkan kualitas penyajian sehingga pertunjukan tetap menarik tanpa kehilangan makna yang diwariskan secara turun-temurun.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan tokoh adat dan pelaku seni menunjukkan bahwa setiap bentuk perubahan yang dilakukan selalu mempertimbangkan nilai-nilai budaya Sasak sebagai landasan utama penyelenggaraan pertunjukan. Tokoh adat berperan sebagai penjaga autentisitas budaya dengan memastikan bahwa perubahan yang dilakukan tidak menghilangkan pesan moral, karakter tokoh, maupun simbol-simbol budaya yang menjadi ciri khas cerita *Cupak Gurantang*. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi berlangsung melalui mekanisme negosiasi budaya, yaitu menyesuaikan bentuk penyajian dengan kebutuhan pariwisata tanpa mengorbankan identitas budaya yang melekat pada pertunjukan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa otentisitas dalam seni pertunjukan tidak harus dimaknai sebagai upaya mempertahankan bentuk pertunjukan secara statis, tetapi lebih sebagai kemampuan masyarakat mempertahankan makna, nilai, dan fungsi budaya di tengah perubahan sosial serta perkembangan industri pariwisata. Dengan kata lain, keaslian budaya tidak hanya terletak pada bentuk visual pertunjukan, melainkan juga pada keberlangsungan nilai-nilai yang terus diwariskan melalui praktik budaya yang dilakukan secara berkesinambungan. Perspektif ini memperlihatkan bahwa inovasi dan pelestarian budaya bukanlah dua konsep yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan secara berdampingan apabila dikelola secara partisipatif dan tetap berorientasi pada pelestarian identitas budaya lokal.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan. (Richards, 2021) ang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata budaya tidak hanya ditentukan oleh daya tarik atraksi wisata, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya di tengah proses komersialisasi. Dalam konteks Desa Sembalun Bumbung, kemampuan masyarakat menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian budaya menunjukkan bahwa drama tari *Cupak Gurantang* telah berkembang sebagai bentuk warisan budaya yang adaptif, yaitu mampu mengikuti dinamika perkembangan pariwisata tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang menjadi fondasi keberadaannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi cerita rakyat *Cupak Gurantang* menjadi drama tari mampu menjalankan dua fungsi secara simultan, yaitu sebagai media pelestarian warisan budaya takbenda sekaligus sebagai produk seni wisata yang memberikan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi bagi

masyarakat Desa Sembalun Bumbung. Pertunjukan ini tidak hanya memperkaya atraksi wisata budaya di kawasan Sembalun, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Sasak melalui proses pewarisan nilai-nilai luhur kepada generasi berikutnya. Dengan demikian,

drama tari *Cupak Gurantang* dapat dipahami sebagai bentuk inovasi budaya yang mampu menjembatani kepentingan pelestarian budaya dengan pengembangan pariwisata



berkelanjutan, sehingga eksistensinya tetap terjaga di tengah dinamika masyarakat modern.

Gambar.2 Drama *Cupak Gurantang* Aq. Bangkol
Iq. Bangkol Sumber KKN kelompok 12 Sembalun
Bumbung Universitas Hamzanwadi

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adaptasi cerita rakyat *Cupak Gurantang* ke dalam bentuk drama tari di Desa Sembalun Bumbung merupakan salah satu bentuk inovasi pelestarian warisan budaya takbenda yang mampu menjawab kebutuhan pengembangan pariwisata budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Proses adaptasi dilakukan melalui penyesuaian alur cerita, koreografi, durasi pertunjukan, tata artistik, serta penyajian visual agar lebih komunikatif dan menarik bagi wisatawan, namun tetap mempertahankan pesan moral yang menjadi inti cerita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama tari *Cupak Gurantang* tidak hanya berfungsi sebagai atraksi wisata, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat Sasak. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kebijaksanaan yang direpresentasikan melalui tokoh Gurantang masih diinternalisasikan dalam kehidupan

masyarakat, sedangkan karakter Cupak menjadi simbol perilaku negatif yang dijadikan pembelajaran moral bagi generasi muda. Selain itu, pengembangan drama tari *Cupak Gurantang* melibatkan partisipasi aktif masyarakat, mulai dari tokoh adat, pelaku seni, hingga pemuda desa. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan seni pertunjukan berbasis masyarakat (*community-based tourism*) mampu mendukung pelestarian budaya sekaligus menciptakan peluang ekonomi melalui sektor pariwisata.

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis dengan memperkaya kajian mengenai adaptasi warisan budaya takbenda ke dalam seni pertunjukan melalui integrasi perspektif etnokoreologi dan manajemen seni pertunjukan. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, pengelola desa wisata, komunitas seni, dan pelaku pariwisata dalam mengembangkan produk seni wisata yang tetap menjaga autentisitas budaya sekaligus meningkatkan daya tarik destinasi wisata berbasis budaya.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada kemampuannya menjelaskan mekanisme adaptasi cerita rakyat menjadi drama tari tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata tidak merupakan dua tujuan yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan secara sinergis melalui partisipasi aktif masyarakat lokal.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian, yaitu Desa Sembalun Bumbung, dengan fokus pada satu bentuk seni pertunjukan, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada konteks budaya atau destinasi wisata lainnya. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek proses adaptasi budaya dan belum mengevaluasi secara kuantitatif dampaknya terhadap peningkatan kunjungan wisatawan maupun kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif pada berbagai daerah yang mengembangkan cerita rakyat sebagai produk seni wisata, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pelestarian budaya, keberlanjutan pariwisata, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Daftar Rujukan

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2025). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 5/E.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Hsu, F. C., Zhang, S., Zhang, Y., & Lee, T. J. (2022). Decision-making behavior in the sustainable development of intangible cultural heritage tourism. *International Journal of Tourism Research*, 24(6), 800–812.
- Janse, H. (2023). UNESCO's Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage and the 'goodness criteria.' *The International Journal of Intangible Heritage*, 18, 15–30.
- Qiu, Q., Zuo, Y., & Zhang, M. (2022). Intangible cultural heritage in tourism: Research review and investigation of future agenda. *Land*, 11(1), 139.
- Reindrawati, D. Y. (2023). Challenges of community participation in tourism planning in developing countries. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2164240.
- Richards, G. (2021). *Rethinking cultural tourism*. Edward Elgar Publishing.
- Zhang, Y., Zheng, Q., Huang, L., Lee, T. J., & Hyun, S. S. (2024). Alienation and authenticity in intangible cultural heritage tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 32(12), 2459–2478.
- Ma'arif, M. S., & Hikmah, S. N. A. (2026). KOMUNIKASI BAHASA DALAM KONTEKS SOSIAL DAN BUDAYA: STUDI KASUS INTERAKSI MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI. *Jurnal PENEROKA*, 6(1), 35–46. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v6i1.4777>
- Alfarisi, S., Purwanto, L., Wulandari, R., & Upadani, I. G. A. W. (2022). The Cepung Lombok Theatre Performance Staging Pattern: Social Relevance of Sasak Society in Performing Arts. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(12), 364–380. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v12-i12/15523>
- Asante, E., & Sam, A.-W. (2022). The Legend of Aku Sika: A Transposition of Folk Narrative to a Stage Play. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 10(2), 15–24. <https://doi.org/10.20431/2347-3134.1002002>
- Jumaidin, & Maisarah. (2022). Seni Sasak Lombok sebagai Penggerak untuk Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Setanggor. *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*, 1(1), 73–88. <https://doi.org/10.20414/juwita.v1i1.5007>
- Kurtieva, K. (2024). Folk-stage Dance of the Carpathian Region as a Folklore Basis of Contemporary Choreographic Art. *Folk Art and Ethnology*, 401(1), 97–105. <https://doi.org/10.15407/nte2024.01.097>

- Latief, A., Jamaluddin, & Wahid, A. (2025). Pluralism of Sasak Puppet: A Study of Intercultural Communication on Lombok Island. *TASAMUH: Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 23(1).
<https://doi.org/10.20414/tasamuh.v23i1.11648>
- Lestari, Y. B., & Yusra, K. (2022). Identifying Tourism Potentials of Ethno-Cultural Attractions in Lombok. *Sustainability*, 14(23), 16075.
<https://doi.org/10.3390/su142316075>
- Mawardi, T., Mohd Jufry, F. D., & Renda, R. (2021). Cupak Gerantang Traditional Theater: Interpretation of Text Meaning as Effort to Strengthen Character. *International Journal of Creative Industries*, 3(8), 87–95.
<https://doi.org/10.35631/IJCREI.38007>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edition 3). Sage Publications.
- Mudana, I. W., Sinaga, F., Suarja, I. K., & Surata, I. K. (2025). Preserving Local Culture as a Strategy for Sustainable Tourism in Bali. *Journal of Commerce, Management, and Tourism Studies*, 4(3), 450–459.
<https://doi.org/10.58881/jcmts.v4i3.393>
- Pan, L. (2021). Analysis on the Characteristics of Performing Arts Creative Products under the Background of Cultural Tourism Integration. *Learning & Education*, 10(2), 23–45. <https://doi.org/10.18282/l-e.v10i2.2277>
- Ruri, U., Rahmani, Y., Hamzanwadi, U., Yuliatin, R. R., Hamzanwadi, U., Imtihan, Y., & Hamzanwadi, U. (n.d.). ESTETIKA PERTUNJUKAN DRAMA TRADISIONAL CUPAK GURANTANG DI SANGGAR DEWI ANJANI DUSUN KELOTOK DESA WAKAN KECAMATAN JEROWARU KABUPATEN LOMBOK TIMUR-. 3(2), 26–42.
<https://doi.org/10.29408/tmmt.0302.3375>
- Santosa, D. H., Siswantari, H., & Mukarromah, N. (2021). Transforming Folklore into Stage Performance: The Role of Oral Literature as Local Resources for Traditional Performing Arts in Indonesia. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 3(2), 127–136.
<https://doi.org/10.31763/VIPERARTS.V3I2.439>